



Niche Konselor di Indonesia dalam Pendidikan Formal

Galang Surya Gumilang

Bimbingan dan Konseling, Universitas Nusantara PGRI Kediri

E-mail koresponden: galang_konselor@unpkediri.ac.id

Abstract: This article describes and discusses (1) understanding of "niche", (2) niche counselor in Indonesia, (3) niche counselor on formal education, (4) niche counselor "to come" in Indonesia. Constraints to realize the role of school counselors, among others, principals and subject teachers who do not understand the function of guidance and counseling. Many school counselors who are not graduates of Guidance and Counseling but are merely odd or functional. Many and almost average in school School counselors do not have adequate facilities to work ideally, so the counselor's performance is less than optimal. School counselors are not considered important by students and educational components in schools. To overcome these obstacles required the participation of both governments, ABKIN, own counselor, and community environment, especially the school environment. From the counselor and the institution that shelter it needs to show good performance and from other components need to give trust and opportunity to the counselor to show its performance.

Keywords: Niche, Counselor, Formal Education

Abstrak: Artikel ini mendeskripsikan dan membahas tentang (1) pengertian "niche", (2) niche konselor di Indonesia, (3) niche konselor pada pendidikan formal, (4) niche konselor "yang akan datang" di Indonesia. Kendala untuk mewujudkan peran konselor sekolah antara lain kepala sekolah dan guru mata pelajaran yang kurang memahami fungsi bimbingan dan konseling. Banyak guru Pembimbing/Konselor sekolah yang bukan dari lulusan sarjana Bimbingan dan Konseling tetapi hanya merupakan sambilan saja atau alih fungsi. Banyak dan hampir rata-rata di sekolah Konselor sekolah tidak mempunyai fasilitas yang memadai untuk bekerja secara ideal, sehingga kinerja konselor kurang maksimal. Dari hal tersebut Konselor Sekolah kurang dipandang penting oleh siswa maupun komponen pendidik yang ada di sekolah. Untuk mengatasi kendala tersebut diperlukan peran serta baik pemerintah, ABKIN, konselor sendiri, dan lingkungan masyarakat terutama lingkungan sekolah. Dari konselor maupun lembaga yang menaunginya perlu menunjukkan kinerja yang baik dan dari komponen lain perlu memberikan kepercayaan dan kesempatan kepada konselor untuk menunjukkan kinerjanya.

Kata kunci: Niche, Konselor, Pendidikan Formal

Open Access

Artikel diterima: 15 Juni 2017; direvisi: 12 Agustus 2017; disetujui: 29 Agustus 2017



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Tersedia online di : <http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/fokus>

1. PENDAHULUAN

Undang Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 6 menyatakan bahwa “Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.” Dari ayat di atas sangat jelas bahwa konselor termasuk dalam katagori sebagai pendidik di bidang pendidikan. Sehingga konselor di indonesia sekarang ini dapat dikonotasikan sebagai konselor pendidikan.

Konselor pendidikan adalah konselor yang bertugas dan bertanggungjawab memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik di satuan pendidikan. Kebutuhan akan konselor pendidikan di dasarkan pada perubahan paradigma dalam pendekatan bimbingan konseling dari pendekatan yang berorientasi tradisional, remedial, klinis dan terpusat pada konselor mengarah kepada pendekatan komprehensif dan preventif.

Kartadinata (2003) mengemukakan model bimbingan dan koseling komprehensif adalah model bimbingan yang memposisikan koselor untuk menaruh perhatian penuh kepada seluruh

siswa, bekerjasama dengan orang tua, guru, administrator, dan stakeholder lainnya, dengan fokus utama kepada pencapaian tugas-tugas perkembangan (aspek akademik, pribadi sosial, dan karir) dan pelaksanaan program bimbingan dan konseling menjadi program terpadu dan transformatif, bukan *marginal* dan *supplemental*.

Model bimbingan ini memiliki empat komponen yaitu: (a) kurikulum bimbingan; (b) perencanaan individual; (c) layanan responsif; dan (d) dukungan sistem. (Muro & Kottman, 1985). Pendekatan bimbingan dan konseling perkembangan (*developmental guidance and counseling*), atau bimbingan dan konseling komprehensif (*comprehensive guidance and counseling*), didasarkan pada upaya pencapaian tugas-tugas perkembangan, pengembangan potensi, dan pengentasan masalah-masalah konseli.tugas-tugas perkembangan dirumuskan sebagai satndar kompetensi yang harus dicapai konseli, sehingga pendekatan itu disebut juga bimbingan dan konseling berbasis standar (*standard based guidance and counseling*).

Setiap tahap dalam tugas-tugas perkembangan harus dicapai oleh konseli dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi kecuali pada tahap perkembangan kesiapan untuk menikah

dan berkeluarga ini hanya ada pada tingkat perguruan tinggi, setiap tahap perkembangan memiliki tiga tataran tujuan internalisasi yang harus dicapai oleh konseli yaitu tataran pengenalan, akomodasi, dan tindakan. Tugas-tugas perkembangan yang telah dirumuskan menuju pada satu tujuan memandirikan siswa atau konseli yang bertanggung jawab.

Seting layanan bimbingan dan konseling dalam lingkup pendidikan formal merupakan seting terbesar dari layanan bimbingan dan konseling, sehingga layanan konselor di sekolah merupakan fondasi/dasar pembentukan manusia dan komunitas.

Kata Niche, adalah kata bahasa Prancis abad 17, *nichier*, yang artinya "Membangun sarang". Jadi apa itu niche? Terdapat beberapa pengertian niche, yaitu:

- a) Posisi / aktifitas yang cocok bagi bakat dan kepribadian seseorang sehingga dia bisa sukses berkembang dalam area keahlian tersebut.
- b) Posisi seseorang dalam dunia atau bidang yg digelutinya
- c) Pasar yg telah terkonsentrasi. Pangsa pasar yang terspesialisasi pada satu jenis produk atau layanan.

Menurut bidang ekologi, *niche* adalah status organisme saat berada dalam habitat dan komunitas (yang kemudian mempengaruhi kemampuan bertahan hidup). Dengan kata lain *Niche* adalah habitat yang paling cocok untuk sesuatu organisme.

Peneguhan jati diri konselor perlu dikembangkan, sehingga menghasilkan penguasaan spektrum kompetensi konselor profesional. Oleh karena itu perlu dilakukan redefinisi terhadap *niche* di mana layanan bimbingan dan konseling berada terutama dalam jalur pendidikan formal karena paling berpeluang bagi konselor pendidikan formal untuk menampilkan kinerja yang maksimal.

2. PEMBAHASAN

Niche Konselor Pada Pendidikan Formal

Berikut ini digambarkan secara umum *niche* konselor tiap jenjang pendidikan formal.

a. Jenjang Taman Kanak-kanak (TK)

Di jenjang Taman Kanak-kanak, peran dan fungsi konselor lebih bersifat preventif dan *developmental*. Kegiatan konselor di jenjang Taman Kanak-kanak dalam komponen *responsive services*,

dilaksanakan terutama untuk memberikan layanan konsultasi kepada guru dan orang tua dalam mengatasi perilaku-perilaku mengganggu (*disruptive*) siswa Taman Kanak-kanak. Berikut adalah tugas perkembangan Balita (0-5 tahun) yang masuk pada kategori siswa TK.

- 1) Belajar merangkak
- 2) Belajar berjalan
- 3) Belajar makan makanan halus dan padat
- 4) Belajar bicara
- 5) Belajar mengontrol buang air
- 6) Belajar tentang perbedaan jenis kelamin
- 7) Belajar menjalin hubungan dengan orang tua, saudara kandung, dan orang lain
- 8) Membentuk konsep sederhana mengenai dunia sekitar
- 9) Menyiapkan diri untuk membaca

b. Jenjang Sekolah Dasar (SD)

Sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik usia sekolah dasar, kebutuhan akan peran dan fungsi konselor bukannya tidak ada. Konselor juga dapat berperan serta secara produktif di jenjang sekolah dasar, bukan dengan memposisikan diri sebagai fasilitator pengembangan diri peserta didik yang tidak jelas posisinya, melainkan dengan memposisikan diri sebagai Konselor

Kunjung yang membantu guru sekolah dasar mengatasi perilaku mengganggu (*disruptive behavior*).

Konselor mengamati anak-anak selama kegiatan kelas dan bermain. Konselor berunding dengan para guru dan orang tua untuk mengevaluasi kekuatan anak-anak, masalah, atau kebutuhan khusus yang mereka perlukan. Dalam hubungannya dengan guru dan administrator, Konselor memastikan bahwa kurikulum akademik sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa. Berikut adalah tugas perkembangan masa kanak-kanak (6-12 tahun) yang masuk pada kategori siswa SD.

- 1) Menguasai kemampuan fisik dasar untuk bermain
- 2) Bisa bermain dengan teman sebaya
- 3) Membentuk sikap positif terhadap diri sendiri
- 4) Mempelajari peran gender yang sesuai
- 5) Mengembangkan kemampuan dasar dalam membaca, menghitung, dan menulis
- 6) Mengembangkan hati nurani, moralitas, dan sistem nilai
- 7) Memiliki kemandirian dasar dalam kegiatan sehari-hari
- 8) Mengembangkan sikap yang tepat terhadap kelompok sosial tertentu

c. Jenjang Sekolah Menengah (SMP dan SMA)

Secara hukum, posisi konselor (penyelenggara profesi pelayanan bimbingan dan konseling) di tingkat sekolah menengah telah ada sejak tahun 1975, yaitu sejak diberlakukannya kurikulum bimbingan dan konseling. Dalam sistem pendidikan Indonesia, konselor di sekolah menengah mendapat peran dan posisi/ tempat yang jelas. Peran konselor, sebagai salah satu komponen *student support services*, adalah *men-support* perkembangan aspek-aspek pribadi, sosial, karier, dan akademik peserta didik. Berikut adalah tugas perkembangan masa remaja (13-18 tahun) yang masuk pada kategori siswa Sekolah Menengah (SMP dan SMA).

- 1) Memiliki hubungan yang lebih dewasa dengan teman sebaya dari kedua jenis kelamin
- 2) Memiliki peran maskulin atau feminin
- 3) Menerima keadaan fisik yang dimiliki dan menggunakannya secara efektif
- 4) Memiliki kemandirian emosi dari orang tua dan orang dewasa lain
- 5) Mengembangkan pemahaman tentang pernikahan dan kehidupan berkeluarga

- 6) Mulai berusaha mandiri secara ekonomik dan memiliki aktivitas menghasilkan
- 7) Memiliki sistem nilai dan etika sebagai panduan berperilaku
- 8) Menginginkan dan memiliki perilaku yang merupakan perwujudan tanggung jawab sosial

d. Jenjang Perguruan Tinggi

Pada jenjang Perguruan Tinggi peran dan fungsi konselor sangat dirasakan dalam rangka *men-support* perkembangan personal, sosial akademik, dan karier mahasiswa. Berikut adalah tugas perkembangan masa dewasa muda (19-29 tahun) yang masuk pada kategori Mahasiswa Perguruan Tinggi.

- 1) Mencari dan memilih pasangan hidup
- 2) Belajar hidup bersama pasangan
- 3) Memulai sebuah keluarga
- 4) Merawat anak
- 5) Mengatur rumah tangga
- 6) Memulai jenjang karier
- 7) Mengambil tanggung jawab sipil
- 8) Menemukan kelompok sosial yang sesuai

Depdiknas (2008) memaparkan bahwa habitat terbaik bagi konselor profesional sebagaimana yang digambarkan mencakup “Wilayah layanan yang

bertujuan memandirikan individu yang normal dan sehat dalam menavigasi perjalanan hidupnya melalui pengambilan keputusan termasuk yang terkait dengan keperluan untuk memilih, meraih serta mempertahankan karier untuk mewujudkan kehidupan yang produktif dan sejahtera, serta untuk menjadi warga masyarakat yang peduli kemaslahatan umum (*the common good*) melalui pendidikan” (Sternberg, 2003).

Frasa pembatas “melalui pendidikan” ini secara sadar ditambahkan karena kemampuan peserta didik untuk mengeksplorasi, memilih, berjuang meraih, serta mempertahankan karier itu ditumbuhkan secara komplementer oleh Konselor dan oleh Guru dalam setting pendidikan khususnya dalam jalur pendidikan formal. Meskipun jika dicermati secara mendalam, penanganan pengembangan diri peserta didik secara utuh dan maksimal itu lebih banyak terkait dengan wilayah layanan guru, yaitu dengan merajutkan pembentukan berbagai dampak pengiring (*nurturant effects*) yang relevan dalam rangka mewujudkan secara utuh sosok pembelajaran yang mendidik yang menggunakan materi kurikuler sebagai konteks kegiatan belajar, namun dalam setting pendidikan khususnya dalam jalur pendidikan formal, kontribusi guru

tersebut masih bersifat parsial sehingga perlu dilengkapi oleh konselor yang menyelenggarakan layanan. Pelayanan yang dimaksud adalah pelayanan bimbingan dan konseling. Konselor adalah pengampu pelayanan ahli bimbingan dan konseling, terutama dalam jalur pendidikan formal.

NICHE KONSELOR “YANG AKAN DATANG” DI INDONESIA

a. Pendidikan, Khususnya Pengembangan Pada Jalur Pendidikan Nonformal

Istilah pendidikan non formal telah digunakan untuk menggambarkan kesempatan belajar yang terorganisasi di luar sistem pendidikan formal. Pelaksanaan program pendidikan non formal cenderung jangka pendek, sukarela, dan memiliki sedikit prasyarat. Namun, biasanya memiliki kurikulum dan seorang fasilitator. Pendidikan non formal banyak diselenggarakan dalam masyarakat, berbentuk kursus-kursus sebagai tambahan keterampilan atau pelengkap pendidikan formal sebagai bentuk pengejawantahan pendidikan sepanjang hayat, baik bagi orang dewasa yang sudah bekerja maupun orang dewasa yang belum bekerja ataupun siswa-siswa yang ada pada sistem sekolah formal.

Era globalisasi telah melahirkan tekanan-tekanan, persaingan yang begitu ketat, manusia yang unggul secara mutu akan menjadi pemenang dan yang lemah akan menjadi pecundang. Pada tataran sumber daya manusia globalisasi memberi penetrasi terhadap kebutuhan untuk menciptakan model dan proses bagi pencapaian kecerdasan global (*global agility*), keefektifan dan persaingan.

Pada tataran pekerjaan, kekuatan fisik makin tersisih oleh kekuatan intelektual, dan pada dimensi kinerja bakat kecerdasan intelektual makin dikalahkan oleh bakat kecerdasan emosional. Era globalisasi menandai banyak perubahan dan pergeseran pada tradisi kerja, tatanan nilai masyarakat, pola hidup, hubungan kemitraan dan manajemen. Persaingan yang sangat ketat menuntut manusia harus berpacu dengan perubahan yang terus berjalan secara konsisten. Perubahan ini menuntut pertarungan dan respon terhadap perubahan dengan cepat agar dapat keluar dari tekanan eksternal (lingkungan) dan menunjukkan eksistensi dalam menghadapi alur peradaban.

Bagi mereka yang mampu menanggapi perubahan dengan cepat

dialah yang akan mampu menunjukkan eksistensi dalam menghadapi peradaban dan yang kurang cepat, maka akan tersisih dan terlempar. Menghadapi perubahan dan dunia yang penuh ketidakpastian ini (*uncertainty*), pola pikir (*maind set*) manusia juga harus berubah.

Itulah kerangka pikir (*framework*) yang mendasari bahwa sudah saatnya bimbingan konseling masuk pada pendidikan non formal, selain pada pendidikan formal atau sekolah-sekolah. Bimbingan dan konseling menjadi fasilitator dan konselor dalam membina peserta didik pada jalur pendidikan non formal agar eksis dalam menghadapi alur peradaban dunia. Bimbingan dan konseling harus turut berperan dalam membina dan mengarahkan individu-individu yang ada pada jalur pendidikan non formal

b. Lembaga Kesehatan Mental

Istilah "Kesehatan Mental" diambil dari konsep *mental hygiene*. Kata mental di ambil dari bahasa Yunani, pengertiannya sama dengan *psyche* dalam bahasa latin yang artinya psikis, jiwa atau kejiwaan. Jadi istilah *mental hygiene* dimaknakan sebagai kesehatan mental

atau jiwa yang dinamis bukan statis karena menunjukkan adanya usaha peningkatan. (Latipun, 2007).

Daradjat (1985) mendefinisikan kesehatan mental dengan beberapa pengertian :

- 1) Terhindarnya orang dari gejala-gejala gangguan jiwa (*neurose*) dan dari gejala-gejala penyakit jiwa (*psychose*).
- 2) Kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan diri sendiri, dengan orang lain dan masyarakat serta lingkungan dimana ia hidup.
- 3) Pengetahuan dan perbuatan yang bertujuan untuk mengembangkan dan memanfaatkan segala potensi, bakat dan pembawaan yang ada semaksimal mungkin, sehingga membawa kepada kebahagiaan diri dan orang lain; serta terhindar dari gangguan-gangguan dan penyakit jiwa.
- 4) Terwujudnya keharmonisan yang sungguh-ungguh antar fungsi jiwa, serta mempunyai kesanggupan untuk menghadapi problem - problem biasa yang terjadi, dan merasakan secara positif kebahagiaan dan kemampuan dirinya.

Dengan demikian *mental hygiene* mempunyai tema sentral yaitu bagaimana cara orang memecahkan segenap keruwetan batin manusia yang

ditimbulkan oleh macam-macam kesulitan hidup, serta berusaha mendapatkan kebersihan jiwa, dalam pengertian tidak terganggu oleh macam-macam ketegangan, kekalutan dan konflik terbuka serta konflik batin.

c. Perkawinan Dan Keluarga

Adapun konsep dasar dari pelayanan konseling keluarga adalah untuk membantu keluarga menjadi bahagia dan sejahtera dalam mencapai kehidupan efektif sehari-hari. Konseling keluarga merupakan suatu proses interaktif untuk membantu keluarga dalam mencapai kondisi psikologis yang serasi atau seimbang sehingga semua anggota keluarga bahagia. Ikatan batin merupakan ikatan yang bersifat psikologis. Maksudnya diantara suami dan istri harus saling mencintai satu sama lain, tidak ada paksaan dalam menjalani perkawinan. Kedua ikatan, yaitu ikatan lahir dan bathin merupakan tuntutan dalam perkawinan yang sangat mempengaruhi keutuhan sebuah keluarga.

Tipe keluarga yang umumnya dikenal adalah dua tipe, yaitu keluarga inti (*nuclear family*) dan keluarga yang diperluas (*extended family*). Beberapa karakteristik keluarga bahagia yang menjadi tujuan dari konseling keluarga

antara lain: (1) menunjukkan penyesuaian yang tinggi, (2) menunjukkan kerja sama yang tinggi, (3) mengekspresikan perasaan cinta kasih sayang, altruistik dan teman sejati dengan sikap dan kata-kata (terbuka), (4) tujuan keluarga difokuskan kepada kebahagiaan anggota keluarga, (5) menunjukkan komunikasi yang terbuka, sopan, dan positif, (6) menunjukkan budaya saling menghargai dan memuji, (7) menunjukkan budaya saling membagi, (8) kedua pasangan menampilkan emosi yang stabil, suka memperhatikan kebutuhan orang lain, suka mengalah, ramah, percaya diri, penilaian diri yang tinggi, dan (9) komunikasi terbuka dan positif.

Keberadaan sebuah keluarga pada hakikatnya untuk memenuhi fungsi-fungsi sebagai berikut : (1) fungsi kasih sayang, yaitu memberikan cinta erotik, cinta kasih sayang, cinta altruistik, dan cinta teman sejati, (2) fungsi ekonomi, (3) fungsi status, (4) fungsi pendidikan, (5) fungsi perlindungan, (6) fungsi keagamaan, (7) fungsi rekreasi, dan (8) fungsi pengaturan seks.

Pada umumnya masalah-masalah yang muncul dalam keluarga adalah berkenaan dengan: (1) masalah hubungan sosial-emosional antar anggota keluarga,

(2) masalah hubungan antar keluarga, (3) masalah ekonomi, (4) masalah pekerjaan, (5) masalah pendidikan, (6) masalah kesehatan, (7) masalah seks, dan (8) masalah keyakinan atau agama.

Adapun inti dari pelaksanaan konseling keluarga sebagai salah satu layanan profesional dari seorang konselor didasari oleh asumsi dasar sebagai berikut:

- 1) Terjadinya perasaan kecewa, tertekan atau sakitnya seorang anggota keluarga bukan hanya disebabkan oleh dirinya sendiri, melainkan oleh interaksi yang tidak sehat dengan anggota keluarga yang lain.
- 2) Ketidak tahuan individu dalam keluarga tentang peranannya dalam menjalani kehidupan keluarga.
- 3) Situasi hubungan suami-isteri dan antar keluarga lainnya.
- 4) Penyesuaian diri yang kurang sempurna dalam sebuah keluarga sangat mempengaruhi situasi psikologis dalam keluarga.
- 5) Konseling keluarga diharapkan mampu membantu keluarga mencapai penyesuaian diri yang tinggi diantara seluruh anggota keluarga.

6) Interaksi kedua orang tua sangat mempengaruhi hubungan semua anggota keluarga.

Perez (1979) menyatakan bahwa: *Family therapy is an interactive proses which seeks to aid the family in regaining homeostatic balance with all the members are comfortable.* Dari definisi di atas konseling keluarga merupakan suatu proses interaktif untuk membantu keluarga dalam mencapai kondisi psikologis yang serasi atau seimbang sehingga semua anggota keluarga bahagia.

Ini berarti bahwa sebuah keluarga membutuhkan pendekatan yang beragam untuk menyelesaikan masalah yang dialami oleh anggota keluarga. Rumusan di atas memuat dua implikasi yaitu; terganggunya kondisi seorang anggota keluarga merupakan hasil adaptasi/interaksi terhadap lingkungan yang sakit yang diciptakan didalam keluarga. Kedua, seorang anggota keluarga yang mengalami gangguan emosional akan mempengaruhi suasana dan interaksi anggota keluarga yang lain, sehingga diupayakan pemberian bantuan melalui konseling keluarga.

Terlaksananya konseling keluarga akan membantu anggota keluarga mencapai keseimbangan psiko dan psikis sehingga terwujudnya rasa bahagia dan

kenyamanan bagi semua anggota keluarga.

Agar mampu mewujudkan tujuan-tujuan tersebut, maka seorang konselor keluarga hendaknya memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Memiliki kemampuan berfikir cerdas, berwawasan yang luas, serta komunikasi yang tangkas dengan penerapan moral yang laras dengan penerapan teknik-teknik konseling yang tangkas.
- 2) Etika profesional, yakni kemampuan memahami dan bertindak sesuai dengan kaidah-kaidah pelayanan konseling yang dipadukan dalam hubungan pelayanan konseling terhadap anggota keluarga.
- 3) Terlatih dan terampil dalam melaksanakan konseling keluarga.
- 4) Mampu menampilkan ciri-ciri karakter dan kepribadian untuk menangani interaksi yang kompleks pasangan yang sedang konflik dan mendapatkan latihan untuk memiliki keterampilan khusus.
- 5) Memiliki pengetahuan yang logis tentang hakikat keluarga dan kehidupan berkeluarga.
- 6) Memiliki jiwa yang terbuka dan fleksibel dalam melaksanakan konseling keluarga.
- 7) Harus obyektif setiap saat dalam menelaah dan menganalisa masalah.

3. KESIMPULAN

Niche konselor pada mulanya berada pada setting sekolah sejak pertama terbentuknya pada tahun 1960-an sudah mengalami banyak perubahan dan pengembangan sehingga meluas bukan hanya pada setting sekolah tetapi pada bidang pendidikan secara keseluruhan yang meliputi pendidikan formal dan nonformal yang disesuaikan dengan tugas-tugas perkembangan siswa/peserta didik.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kebutuhan masyarakat yang semakin meluas sehingga akhirnya menggeser *niche* konselor, sehingga bukan hanya di bidang pendidikan saja tetapi pada bidang-bidang yang lain, seperti: industri dan organisasi, keluarga dan perkawinan, lembaga-lembaga kesehatan mental dan lembaga-lembaga rehabilitasi yang lain.

Niche konselor yang dirumuskan oleh Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN) yang tertuang dalam Naskah Akademik berbunyi: “Wilayah layanan yang bertujuan memandirikan individu yang normal dan sehat dalam menavigasi perjalanan hidupnya melalui pengambilan keputusan termasuk yang terkait dengan keperluan untuk memilih, meraih serta mempertahankan karier untuk mewujudkan kehidupan yang produktif dan sejahtera, serta untuk

menjadi warga masyarakat yang peduli kemaslahatan umum (*the common good*) melalui pendidikan”

4. DAFTAR PUSTAKA

- Daradjat, Z. (1985). *Faktor-Faktor yang Merupakan Masalah dalam Proses Pembinaan Generasi Muda*. Bina Cipta: Bandung.
- Depdiknas. (2008). *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Latipun, NM. (2007). *Kesehatan Mental: Konsep dan Penerapan*. Malang: UMM Press.
- Muro, J.J & Kottman, T. (1985). *Guidance and Counseling in the Elementary and Middle Schools, A Practical Approach*. Wisconsin: Wm.C. Brown Communication, Inc.
- Perez, J.F. (1979). *Family Counseling*. New York : Van Nostrand.
- Sternberg, R. J. (2003). Creative thinking in the classroom. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 47(3), 325-338.
- Kartadinata, S. (2003). Bimbingan dan Konseling Perkembangan; Pendekatan Alternatif Bagi Perbaikan Mutu dan Sistem Manajemen Layanan Bimbingan dan Konseling Sekolah. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6, 11.
- Undang-undang RI. (2003). Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional.